


**REALITAS SOSIAL MINORITAS MUSLIM
DALAM MASYARAKAT HINDU DI BALI
(TINJAUAN ATAS FILM *RUMAH DI SERIBU OMBAK*)
SKRIPSI**



Diajukan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar S.Sos

Disusun Oleh:

Nama: M. Mahfudz Bakis

NIM: 12540019

Dosen Pembimbing:

Nama: Dr. Adib Sofia, S.S.,M.Hum

NIP. 197801152006042001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Mahfudz Bakis
NIM : 12540019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat : Dusun Daja Songai RT001/RW001, Bilapora
Timur, Ganding, Sumenep
No.Telp/Hp : +6281226234268
Judul Skripsi : Realitas Sosial Minoritas Muslim dalam
Masyarakat Hindu di Bali (Tinjauan Atas
Film *Rumah Di Seribu Ombak*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Yang menyatakan,



M. MAHFUDZ BAKIS

NIM. 12540019



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Adib Sofia, S.S.,M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i M. Mahfudz Bakis
Lamp : -

Kepada Yth. Dr. Alim Roswantoro, S. Ag., M.Ag.
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Mahfudz Bakis
NIM : 12540019
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Realitas Sosial Minoritas Muslim dalam Masyarakat Hindu di Bali (Tinjauan Atas *Film Rumah Di Seribu Ombak*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Prodi Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Pembimbing


Dr. Hj. Adib Sofia, S.S.,M.Hum.
NIP: 197801152006042001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2357/Un.02/DU/PP.005.3/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : REALITAS SOSIAL MINORITAS MUSLIM DALAM
MASYARAKAT HINDU DI BALI (TINJAUAN ATAS
FILM *RUMAH DI SERIBU OMBAK*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. MAHFUDZ BAKIS
Nomor Induk Mahasiswa : 12540019
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

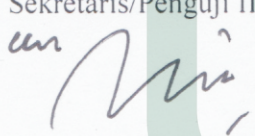
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Sekretaris/Penguji II


Dr. Masroer, S.Ag., M. Si.
NIP.19691029 200501 1001


Penguji III


Dr. Moh Soehadha, S.Sos.,Hum.
NIP. 19730417 199903 1 003

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (٨)

موتو

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya haturkan rasa puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang menggerakkan segala keinginan manusia. Terimakasihku kepada Muhammad, Rasul yang telah memberikan bantuan penerangan.

Saya persembahkan karya ilmiah berupa Skripsi ini kepada:

Orang tua saya; Ummi Nur Baysirah, (alm) Aba Abdul Mun'iem Zainullah, (alm)
Abuya Ismail Shaleh, Anum Azzamal Khair.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. Karena telah memberikan petunjuk berupa semangat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Realitas Sosial Minoritas Muslim Masyarakat Hindu di Bali (Tinjauan Atas Film *Rumah Di Seribu Ombak*)”. Shalawat beserta salam kami panjatkan pada nabi sekaligus rasul, baginda Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Sebagai seorang pemula, skripsi ini merupakan karya yang jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis tetap tidak bisa berhenti mengucapkan kalimat Alhamdulillah dan puji-puji kebahagiaan kepada Allah karena penulis telah menyelesaikan karya ilmiah ini. Mulai dari niat mengerjakannya sampai pada akhir tulisan ini, penulis merasa mendapatkan banyak manfaat berupa ilmu pengetahuan, pengalaman baru, dan melatih kesabaran. Penulis menyadari hal itu tidak akan diperoleh tanpa berkat orang-orang yang selalu membimbing baik secara moral maupun materiil, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S.,M.Hum. selaku Ketua Prodi Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bantuan, arahan serta masukan. Yang lebih penting beliau telah membimbing penulis dengan sepenuh hati. Terima kasih, semoga panjang umur dan selalu diberi kesehatan dalam membimbing mahasiswa yang akan datang.
4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Isti Karyatun, S.H selaku bagian Tata Usaha Sosiologi Agama yang sudah banyak membantu mempermudah administrasi dan sebagainya, saya ucapkan banyak terimakasih.
6. Dosen-dosen Prodi Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan segudang Ilmu Pengetahuan selama menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga.
7. Semua staf bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan layanan terbaik pada penulis selama masa studi.
8. Bapak Erwin Arnada selaku Sutradara sekaligus penulis naskah dan semua crew film dan talentnya, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar dengan menganalisis cerita film tersebut yang sangat menarik, sehingga menjadi sebuah naskah skripsi yang Insya Allah akan bermanfaat untuk kita semua. Semoga semoga selalu menciptakan film yang semakin memotivasi umat di Negeri Indonesia yang amat kita cintai ini.

9. Mbah Kai Achmad Jazuli Thahiruddin, Mbah Nyai Sitti Maryam, Khalati Titimmah, Khali Mahmud Ahsan Husni, Mas Badrus Shaleh (Raedu Basha), Mbak Haniffah Hannah, Adik Ali Rabbani Nur Ismail, Adik Ailatul Istiqamah, Nduk Elnaz Eknazzatinnur Almalaikah. Dan Semua Masyarakat, Alumni, Kepala Sekolah (PAUD, MI, SMPi, SMKi, Diniyah Almunawarah, Awwaliyah, Alwustha P.P.Darussalam), Staff Sekolah, Santri Putra/Putri Murid P.P Darussalam. Dan tidak lupa untuk cincin jari kiri manis di tanganmu Beranda Langit Ariska Ayu Dyaningrum yang selalu ngomel masalah skripsi saya karena menjadi Privat CCTVnya ummi.. “Saya Akan Pulang Hidup dan Mendampingi Kalian Semua di Rumah.

Akhirnya, do'a dan pengaruh dari semua pihak sangat membantu penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya sebagai sumbangan bagi bangsa dan negeri ini. Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Penulis

M. MAHFUDZ BAKIS
NIM. 12540019

ABSTRAK

Film merupakan sebuah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada dalam pikiran manusia berupa pesan suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya. Film sendiri notabennya adalah sebuah skenario yang dijalankan oleh pelaku dan pembuat film, yang memang terkadang para penulis naskah atau skenario mengambil ide-ide tulisannya diambil dari kisah nyata ataupun khayalan yang mungkin akan terwujud di suatu saat nanti, sehingga menimbulkan perasaan yang begitu mendalam bagi penikmatnya, tentu dilihat dari sudut pandang yang diproduksi film tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia dan sistem nilai positif yang digambarkan dalam film *Rumah Di Seribu Ombak* yang diangkat dari novel berjudul *Rumah di Seribu Ombak* yang ditulis oleh Erwin Arnada. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Menurut Jorgensen dan Philips pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis wacana. Menurut Fairclough diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Dalam analisis diskursusnya, Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia, yang dalam hal ini lebih difokuskan pada masyarakat di Bali, digambarkan dalam film *Rumah di Seribu Ombak*. Di antaranya adalah nilai persaudaraan, persahabatan, solidaritas, dan nilai sosial Agama, Kerukunan dan menghargai yang mengungkap sisi lain dari pemberitaan negatif media. Tentang perlakuan intoleransi mayoritas Hindu kepada minoritas Muslim di Bali. Nilai positif yang peneliti temukan dalam *Rumah Di Seribu Ombak* antara lain, nilai perasaan cinta, persaudaraan solidaritas, tercermin dari sikap kepedulian sosial sesosok anak yang bernama Samihi anak berumur 11 tahun yang berlatar belakang Agama Muslim kepadanya Wayan Manik anak berumur 12 tahun dengan beragama Hindu, Selanjutnya tercermin dari sikap menolong tanpa bertutur tentang persahabatan dua anak yang sama-sama punya trauma dan rahasia besar di masa lalu. Mereka saling membantu untuk bisa membalikkan trauma itu menjadi keberhasilan. Kunci Realitas Sosial Masyarakat dan Nilai Positif keberagaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	17

1. Jenis Peneliti	17
2. Unit Analisis	18
3. Teknik Penelitian	18
4. Teknik Pengumpulan Data	19
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. GAMBARAN UMUM FILM <i>RUMAH DI SERIBU OMBAK</i>	22
A. Sekilas Tentang Film <i>Rumah di Seribu Ombak</i>	22
B. Sinopsis Film <i>Rumah di Seribu Ombak</i>	21
C. Profil Sutradara Film <i>Rumah di Seribu Ombak</i>	27
1. Biografi Erwin Arnada	28
2. Filmografi	29
3. Latar Belakang Erwin Arnada Beserta Filmnya (<i>Rumah di Seribu Ombak</i>).	30
D. Struktur Produksi Film <i>Rumah di Seribu Ombak</i>	31
E. Pemain Film <i>Rumah di Seribu Ombak</i>	33
BAB III. MINORITAS MUSLIM: <i>SETTING</i> SOSIAL	34
A. Profil Warga Minoritas Muslim di Bali	34
1. Bali dan Islam Awal	44
2. Harmoni dan Kerjasama Muslim dan Hindu Bali	38
B. Problematika Sosial Antara Muslim dan Hindu Bali	41

BAB IV. NILAI SOSIAL, MINORITAS DALAM DOMINASI MAYORITAS	
HINDU BALI DI FILM <i>RUMAH DI SERIBU OMBAK</i>.....	45
A. Nilai Persaudaraan, Solidaritas, Keberagamaan, Nilai Sosial Agama	
Menerima dan Toleransi	45
1. Sikap Perduli Terhadap Sesama	45
2. Sikap Menghargai Perbedaan	48
3. Sikap Menerima, Menghargai Meskipun Berbeda dan Kebebasan dalam Beribadah	51
4. Sikap Saling Memaafkan Meskipun Berbeda Agama	54
B. Nilai Sosial Agama	60
C. Saling Tolong Menolong Meskipun Beda Agama dan Keyakinan Berbeda..	62
BAB V. PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama. Sehingga harapan konflik di antara umat beragama akan redam, jika antar pemeluk agama saling toleran. Pada level eksoteris (syariat) agama memang berbeda, tetapi pada level esoteris (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan. Namun, dalam banyak hal, realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri. Ini merupakan problem penting bagi semua pemeluk umat beragama untuk menjaga kedamaian dalam beragama.

Klaim kebenaran bahwa kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang mereka bela tersebut, Namun semangat tinggi kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengan mereka, meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil ketika akan dimaknakan. Hal ini karena perbedaan tidak

dapat dilepaskan beda begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah "dakiah" Dakiah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik agama.¹

Kita kembali mengingat konflik yang sangat ramai dan sudah terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Tepat pada tahun 2015 Sekelompok massa berdemonstrasi di depan kantor PT Jasamarga Bali Tol (JBT). Jelang Idul Fitri 1435 Hijriyah, massa dari Aliansi Hindu Bali terdiri atas Cakrawahyu, Yayasan Satu Hati Ngrestiti Bali, Yayasan Hindu Nusantara, dan Pusat Koordinasi Hindu Nusantara itu memprotes penggunaan kerudung dan peci hitam bagi

¹Fidaus M Yusof, *Konflik Agama di Indonesia* (Banda Aceh UIN Ar-Raniri, 2014). hlm 220-221.

karyawan di sejumlah perusahaan untuk menyambut Lebaran. Selain kepada PT JBT, protes serupa juga ditujukan perusahaan lainnya di Bali, antara lain, Hypermart, Smartfren, Hoka-Hoka Bento, dan Taman Nusa. Mereka menuntut agar perusahaan-perusahaan itu mencabut aturan pemakaian kerudung dan peci hitam bagi para karyawannya. Sebelumnya, terdapat pelarangan penggunaan jilbab di sekolah-sekolah negeri di Bali. Termasuk, di sekolah unggulan kelas SMAN 2 Denpasar. Belakangan, terbitnya Permendikbud 45/2014 yang melegalisasi jilbab pelajar membuat sekolah-sekolah tersebut mau menerima siswi berjilbab. Meskipun demikian, masih ada beberapa penolakan karena minimnya sosialisasi aturan tersebut. Tak hanya soal atribut, masalah ekonomi juga dipersoalkan. Teranyar, segelintir warga Bali mempersoalkan masalah perbankan syariah. Pada 7 Agustus 2014 ratusan pemuda Bali menggelar aksi di depan kantor Bank Indonesia (BI) Bali di Denpasar. Mereka membawa spanduk berisi tuntutan untuk menolak pendirian bank syariah di Pulau Seribu Pura. Para peserta aksi juga menyatakan dukungannya kepada ekonomi Pancasila.

Aliansi Hindu Muda Bali mengklaim jika tujuh kabupaten di Bali sudah menolak pendirian Bank Syariah. Daerah-daerah tersebut menginginkan agar ekonomi kerakyatan dijalankan institusi ekonomi, semisal koperasi, BPR, dan LPD. Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Bali terpilih Dr Shri I Gusti Ngurah Arya Wedakarna Mahendradatta Wedasteraputra Suyasa menjadi senator yang rajin mengampanyekan gerakan antisyaariah.

Presiden Aliansi Hindu Muda Bali Internasional ini mengaku curiga terhadap masuknya perbankan syariah di Bali. Meski, tidak memperlakukan sistem ekonomi syariah, Wedakarna menuding, ada keinginan dari pihak-pihak tertentu di balik branding syariah yang dibawa ke Pulau Dewata. "Saya curiga, oknum-oknum itu punya pandangan yang sama dengan para teroris yang mengebom Bali. Mereka beranggapan bahwa Bali ini negeri kafir," ujar Wedakarna saat berbincang dengan *Republika*, pekan lalu. Lebih lanjut, dia meminta agar umat Islam lebih pandai mengambil hati warga Hindu di Bali. Dia mencontohkan tentang pembangunan tempat ibadah. Menurutnya, warga Bali tak akan menolak adanya masjid dan mushala jika umat Islam membangun arsitektur masjid dengan memadukan unsur budaya lokal. "Semestinya, umat Islam harus pandai-pandai mengambil hati umat Hindu, yakni mesti menyesuaikan dengan seni budaya dalam pembangunan masjid".²

Kasus intoleransi di atas menjadi bukti akan kurangnya rasa toleransi di Indonesia. Seharusnya sebagai umat beragama masyarakat harus saling menghargai dan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Telah berkurangnya rasa toleransi antarumat beragama di Indonesia, dibutuhkan suatu media yang dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya toleransi umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya media massa yang dapat digunakan dalam menyebarkan informasi kepada penonton yaitu dengan media film. Salah satu

²Muhammad Fakhruddin, "Penolakan Simbol Islam di Bali" dalam *Republika.co.id* diakses tanggal 29 Agustus 2014. <https://republika.co.id/berita/koran/publik/14/08/29/nb1xwa32-penolakan-simbol-islam-di-bali>

film Indonesia yang banyak mencuri perhatian khalayak adalah film *Rumah di Seribu Ombak*. Film *Rumah di Seribu Ombak* adalah film yang bergenre drama dengan durasi 110 menit. Film yang mengandung nilai toleransi di dalam alur ceritanya karena tidak hanya sebagai tontonan belaka namun bisa juga menjadi tuntunan bagi masyarakat Indonesia bahwa hidup harus ada rasa toleransi satu agama dengan agama lain. Film ini juga mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan realitas kehidupan sosial keberagaman masyarakat Indonesia, serta isu sosial mengenai perbedaan etnis, agama, dan status sosial yang tidak jarang perbedaan tersebut justru menjadi penyebab terjadinya konflik. Akan tetapi, dalam film ini lebih cenderung memberikan gambaran dalam hal toleransi keberagaman yang ditunjukkan oleh Wayan Manik kepada Samihi, sosok keduanya mempunyai latar belakang Agama yang berbeda tapi saling membantu, dan begitu pula sebaliknya Wayan Manik juga menunjukkan sikap toleransi tersebut, bahkan solidaritasnya meskipun beda keyakinan antar keduanya.

Film ini juga memberikan inspirasi bahwa ada situasi dan kondisi yang menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup saling menghargai dan menebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat mencolok bahwa pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena hati dan kebaikan berbicara. Wayan Manik dan Samihi menunjukkan esensi suatu agama dan perspektif seorang yang hidup dalam dunia plural dan majemuk. Agama itu menuntun seseorang untuk semakin inklusif dan menebarkan kebaikan.

Film ini mencoba memberikan pesan tentang toleransi beragama yang dinilai kian luntur belakangan ini. Film yang mengedukasi kaum muda agar jalan pikirannya mengarah bahwa berbeda itu wajib untuk kembali diluruskan meskipun konflik yang sangat jauh untuk di luruskan, akan tetapi harus di redamkan, sehingga dapat kita rasakan dan memaknakan indahnya perbedaan dalam menjalankan beda keyakinan "meski pentingkah kita berbeda" di negeri yang muda, merebut kemerdekaan telah menumpahkan darah anak-anak bangsa yang tidak hanya dari satu agama maupun etnis. Dengan begitu dalam mempunyai peran penting di masyarakat, karena film dapat dijadikan arena pertarungan opini terhadap suatu isu yang beredar di masyarakat.

Film yang disutradarai Erwin Arnadaini juga membawa soal keragaman dan kondisi di wilayah Bali. Film ini memberikan cambuk bagi pemerintah. dan juga saudara sebangsa bahwa Indonesia terdiri dari masyarakat majemuk yang kaya akan suku, bangsa, bahasa dan agama. Dengan toleransi, perbedaan itu bukan suatu masalah, namun membuat hidup menjadi indah. Oleh karena itu, pertanyaan peneliti dalam permasalahan ini adalah seperti apa kehidupan sosial keberagaman masyarakat Indonesia yang digambarkan dalam film *Rumah di Seribu Ombak*, persahabatan seorang bocah muslim bernama Samihi, 11 tahun dan Wayan Manik (Yanik), 12 tahun bocah Hindu di Singaraja.

Mereka saling bertemu dan tumbuh bersama, mengikat persahabatan karena sama-sama punya ketakutan besar dan duka dalam hidupnya Samihi punya ketakutan terhadap air, laut dan alam bebas, karena sejak kecil Ia

dilarang orang tuanya mendekati air, sungai, laut dan alam yang bisa mengancam keselamatan dirinya. Ia tidak bisa renang, takut ke laut. Padahal dua hal ini yang menjadi permainan anak Singaraja. Sementara Wayan Manik, punya trauma terhadap kekerasan yang dialaminya sejak lama, yang dilakukan pria asing bernama Andrew Kemiskinan membuat Wayan Manik tak bisa sekolah dan tak bisa menikmati masa kanak-kanaknya. Akan tetapi dengan perasaan yang tumbuh semakin besar keduanya tersebut Wayan Manik dan Samihi rasa kasih solidaritas dan tolong menolongnya kembalilah bangkit untuk menghilangkan rasa traumanya antar keduanya, seperti yang telah di katakan di atas, mereka membuang hal tersebut dengan rasa saling tolong menolong untuk membuang traumanya yang seakan sampai tidak mau hilang seumur hidupnya, pada akhirnya mereka berhasil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengetahui yaitu:

1. Bagaimana realitas sosial keberagaman masyarakat Bali yang digambarkan dalam film *Rumah di Seribu Ombak* tersebut?
2. Bagaimana nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali yang digambarkan dalam film *Rumah di Seribu Ombak* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas sosial keberagaman minoritas masyarakat muslim di bali dalam film *Rumah di Seribu Ombak*
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang digambarkan dalam *Rumah di Seribu Ombak*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian sosiologi, terutama bagi sosiologi Agama dan media. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan sosiologi agama dan kajian sosiologi lainnya yang terkait. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan khasanah bagi pengembangan teori-teori sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka pemikiran. Selain itu, film ini dapat digunakan sebagai sumbangan wacana dan kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan memberikan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait antara lain, untuk menjadikan pertimbangan dan pemahaman bahwa di dalam film *Rumah di Seribu Ombak* terdapat relasi antar aktor. Yaitu peran aktor dalam film mampu hanya dilihat sebagai suatu seni, tetapi juga representasi sosial. Karena dalam film tidak hanya menampilkan alur cerita yang menarik,

tetapi juga nilai, simbol-simbol, dan bahasa yang di komodifikasikan ke dalam adegan bentuk cerita.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian hendaknya meninjau kembali studi terdahulu. selain berfungsi sebagai eksplorasi terhadap temuan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, hal ini juga dapat dijadikan acuan untuk melihat celah yang belum tersentuh oleh studi sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Adhi Wicaksono dengan judul "Multi Kulturalisme dan Penawaran Solusi Konflik dalam Film *Tanda Tanya* (Analisis Wacana)". Dalam skripsi ini, mengangkat tentang multikulturalisme di dalam film *Tanda Tanya*, selanjutnya mendapatkan nilai-nilai multikulturalisme yang disampaikan kepada penonton sebagai pendidikan di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada film yaitu sikap toleransi antar umat beragama: sikap tolong menolong antar umat beragama.³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novita Diah Ayu Pratiwi dengan judul "Islamophobia dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* (Analisis Semiotik Roland Barthes)". Dalam skripsi ini, mengangkat permasalahan tentang makna- makna yang hendak disampaikan oleh film tersebut kepada penontonnya. Dalam konteks

³ Nur Adhi Wicaksono dengan judul "Multi Kulturalisme dan Penawaran Solusi Konflik dalam Film *Tanda Tanya* (Analisis Wacana)", skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

ini, peneliti hendak menggali makna Islamophobia yang menjadi tema pokok dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes. Nantinya akan dilakukan analisis dialog dan adegan menggunakan tanda-tanda yang tersedia sehingga dapat ditemukan makna denotasi, konotasi, serta mitos.⁴

Ketiga, penelitian yang diangkat oleh Nailul Alfin Romaatullah dengan judul "Spirit Agama Sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film *Tuhan di Atas Lift*". Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam film "*Tuhan di Atas Lift*" terdapat nilai-nilai positif dari bentuk spirit agama yang digunakan sebagai fondasi dalam masyarakat majemuk. Nilai Inklusif untuk mau menolong dan bekerja sama antara pemeluk agama lain dan sadar akan adanya perbedaan, nilai toleransi (saling menghargai) antar pemeluk agama, nilai persaudaraan antara umat beragama, nilai bijaksana dalam memandang perbedaan dan *husn al-dhan* (berprasangka baik) terhadap pemeluk agama lain..⁵

Keempat, penelitian yang diangkat oleh Deddy Haryanto dengan judul "Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Film *Spongebob Squarepants*." Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk nilai budaya serta representasi konteks budaya serta representasi kapitalisme dalam film *Spongebob Squarepants*. Dalam skripsi ini berisi menghargai orang dalam

⁴ Novita Diah Ayu Pratiwi dengan judul "Islamophobia dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* (Analisis Semiotik Roland Barthes)", skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

⁵ Nailul Alfin Romaatullah dengan judul "Spirit Agama Sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film *Tuhan di Atas Lift*", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

perbedaan, menghargai sesama antara Spongebob dan Patrick, adanya penindasan (The Bully), adanya paham humanisme dan kapitalisme dari berkerja hingga tidak dibayar dalam berkerja.⁶

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Agung Setiawan dengan judul Representasi Nilai Pluralisme dalam Film *A Plur* (Analisis Semiotika). Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada meneliti dan mengkaji film *A Plur* dalam rangka memperoleh informasi serta menggali nilai pluralisme yang terkandung didalamnya sehingga dapat mengetahui bagaimanakah representasi nilai pluralisme dalam film tersebut. Dalam skripsi ini menemukan bahwa dalam menolong pemeluk agama lain tanpa melihat perbedaan, nilai toleransi (saling menghargai) antar pemeluk agama, nilai persamaan dan persaudaraan antar umat beragama, nilai bijaksana dalam memandang perbedaan dan *husn al-dhan* (berprasangka baik) terhadap pemeluk agama lain. Secara umum, film ini menggambarkan nilai pluralisme secara positif.⁷

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa film dapat digunakan sebagai potret sejarah kehidupan masyarakat dalam konteks realitas sosial dan keberagamaan. Hal inilah yang akan dijadikan sebagai dasar penelitian ini meskipun pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, akan tetapi dalam aspek penekanan sosiologi agama dirasa masih kurang, untuk itu penelitian ini penting dilakukan agar lebih memperkuat

⁶ Deddy Haryanto dengan judul Media sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Film Spongebob Squarepants, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁷ Fajar Agung Setiawan dengan judul Representasi Nilai Pluralisme dalam Film *A Plur* (Analisis Semiotika), skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

lagi kajian film yang dapat dijadikan sumber baru dalam khasanah keilmuan sosiologi agama.

F. Landasan Teori

Analisis Wacana Norman Fairclough. Menurut Jorgensen dan Phillips pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis diskursus yang berorientasi teks yang berusaha menyatukan tiga tradisi:

1. Analisis tekstual dalam bidang linguistik (termasuk grammar fungsional Michael Halliday).
2. Analisis makro-sosiologis dari praktik sosial termasuk teori-teori Foucault yang tidak menyediakan metodologi analisis teks.
3. Tradisi interpretatif mikro-sosiologis dalam disiplin ilmu sosiologi⁸

Dengan menyatukan ketiga tradisi, Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Demikian pula sebaliknya pandangan ini juga sekaligus mengkritik para pengikut post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya

⁸Sebagai dikutip oleh Elya Munfarida dari *Discourse Analysis as Theory and Method*. (Los Angeles: stage, 2002), hlm. 65-66.

merupakan representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang dilekatkan pada teks.

Lebih lanjut, diskursus, menurut Fairclough berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna oleh karenanya diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional dan fungsi ideasional. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial.⁹

Dalam analisis diskursusnya. Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis yakni teks (ucapan, tulisan, gambar visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursus yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial. Dimensi pertama yakni teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosakata, dan struktur tekstual. Masing-masing bentuk formal tersebut harus di analisis lebih lanjut dengan menarik nilai-nilai yang ada di dalamnya. Fairclough membedakan empat nilai yang terdapat dalam bentuk formal. Pertama, nilai eksperimental yang menunjukkan pada jejak ideologis yang

⁹Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough* (Yogyakarta, ICRS, UGM, 2014), hlm. 8-9.

digunakan oleh produser teks dalam merepresentasikan dunia natural atau sosial. Aspek nilai eksperiental ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana perbedaan ideologis direpresentasikan dalam teks yang dituangkan dalam kata-kata¹⁰. Karena bersifat ideologis, nilai ini memiliki efek struktural berupa produksi pengetahuan dan keyakinan yang diharapkan mendapatkan penerimaan publik dan memenangkan pertarungan ideologis.

Nilai eksperiental yang terpresentasikan dalam teks dan terwujud dalam kosakata yang digunakan, dilakukan untuk mengidentifikasi relasi-relasi makna dalam teks dan tipe-tipe diskursus yang mendasarinya, dan berupaya menspesifikasikan basis-basis ideologis yang mendasarinya. Nilai eksperiental ini bisa diperoleh dengan menganalisis bentuk penggunaan kosakata tertentu yang berlebihan yang berarti preferensi produser teks terhadap aspek tertentu dari realitas. Dan penggunaan skema klasifikasi yang menunjukkan pembagian realitas yang dibuat berdasarkan representasi ideologis tertentu untuk memahami realitas.¹¹

Dalam aspek gramatikal, nilai eksperiental ini terkait dengan cara bentuk-bentuk gramatikal bahasa menandai peristiwa atau relasi sosial di dunia ini. orang-orang atau hewan yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Cara kemunculannya, dan lain-lain. Contoh nilai eksperiental dalam tata bahasa ini bisa dilihat dari tipe kalimat yang digunakan. Penggunaan nominalisasi atau sebuah proses yang

¹⁰"Sebagaimana dikutip oleh Elya Munfarida dalam *Language and Poner (England Pearson Educated Limited. 2001)*, hlm 94.

¹¹Elya Munfarida *Analisis Wacana Kritis*. hlm 9.

direduksi menjadi kata benda (*noun*) yang mengindikasikan bahwa ada makna yang hilang atau dihilangkan karena kepentingan ideologis tertentu.

Nilai kedua adalah nilai relasional, yang merupakan jejak tentang relasi sosial yang ditampilkan dalam teks nilai ini memfokuskan pada bagaimana pilihan penggunaan kata dalam teks berperan dan berkontribusi penciptaan teks sosial di antara para Partisipan. Strategi penghindaran (*avoidance*) biasa digunakan relasional. Selain itu, salah satu properti kosakata yang terkait dengan nilai-nilai relasional adalah formalitas. Penggunaan formalitas ini berimplikasi pada tuntutan terciptanya formalitas dalam relasi sosial yang secara tidak langsung mendefinisikan bagaimana relasi-relasi sosial yang seharusnya dibangun.¹²

Dalam aspek gramatikal, nilai relasional ini bisa dilihat dari beberapa poin gramatikal yang digunakan. Pertama, bentuk Kalimat yang terdiri dari tiga bentuk yaitu deklaratif, pertanyaan gramatikal, dan imperatif. Masing-masing bentuk kalimat memiliki implikasi makna yang berbedabeda. Keduanya, modalitas yang terkait dengan otoritas penulis atau pembicara. Modalitas ini mengandung dimensi tergantung arah orientasi otoritas tersebut. Modalitas penamaan disebut modalitas relasional yang berarti otoritas partisipan dalam relasinya dengan yang lain. Modalitas kedua disebut modalitas ekspresif yang menunjuk pada evaluasi kebenaran dari pembicara atau penulis ketiga yang bisa menunjukkan relasi sosial yang dibangun dalam teks.

¹²Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 10.

Nilai ketiga adalah nilai ekspresif yang bermakna jejak tentang evaluasi produser teks tentang realitas yang terkait Nilai ekspresif biasanya berhubungan dengan subjek dan identitas sosial Dalam aspek koskata tiap diskursus yang berbeda memiliki makna signifikan secara ideologis terkait dengan nilai ekspresif yang terdapat dalam kosakata yang digunakan. Skema klasifikasi biasa digunakan oleh pembicara atau penulis untuk mengekspresikan sistem penilaiannya yang secara otomatis mewakili pilihan dan keberpihakan ideologisnya. Adapun dalam aspek gramatikal, nilai ekspresif ini bisa ditelusuri melalui modalitas ekspresif yang digunakan. Penggunaan modalitas yang berbeda menandai penilaian dan evaluasi kebenaran yang berbeda yang diberikan oleh pembicara atau penulis¹³

Bentuk keempat adalah nilai konektif yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks. Selain menghubungkan bagian-bagian internal teks. Nilai konektif juga terkait dengan hubungan teks dengan konteks situasional teks tersebut. Dalam lingkup tata bahasa, koneksi internal teks bisa dilihat dari penggunaan konektor (kata penghubung). Referensi (kalimat yang dirujuk oleh kalimat setelahnya), dan kohesi di antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.¹⁴

¹³Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 10.

¹⁴Munfarida Elya, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 10.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alamiah. Tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁵ Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami (fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶ Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.¹⁷

Sifat penelitian yang diambil adalah jenis deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.¹⁸ Pertimbangan penulis menggunakan metode deskriptif karena memiliki tujuan yang sama dengan keinginan penelitian penulis. Yaitu hanya untuk melihat kondisi objek yang terjadi dilapangan. lalu memaparkan keadaan atau peristiwa tersebut apa adanya, tidak untuk mencari atau menjelaskan.

¹⁵Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

¹⁶Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 6.

¹⁷Kriyanto Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikas* (Jakarta: Keneana Prenada Media Group, 2008), hlm. 56-57.

¹⁸Chalid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, PT. Bumi Aksara 2005), hlm. 44.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang dipakai, yakni film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yang digunakan peneliti secara keseluruhan sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi, yakni mise en scene yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera, baik penampilan pemain film, suara, dan desain produksi (lokasi, properti, dan kostum) dalam film.

3. Teknik Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Analisis semiotik berusaha menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada, karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.

Interpretasi atau analisis atas film ini merujuk pada pendekatan semiotika Roland Barthes. Proses pemaknaan yang digunakan Barthes yakni pemaknaan dua tahap atau signifikasi dua tahap. Dalam signifikasi tahap pertama, terdapat makna

denotatif yang merupakan makna sebenarnya atau makna apa adanya yang tampak dari film tersebut. Makna denotatif muncul ketika penanda awal bertemu dengan petanda awal sehingga menghasilkan sebuah tanda.

Sedangkan pada signifikasi tahap kedua, tataran signifikasi lanjutan Barthes menggunakan istilah konotatif. Konotatif merupakan makna yang dibangun oleh tanda-tanda dari sistem pertandaan tataran pertama. Makna dari tahap konotatif tersebut merupakan makna yang tersembunyi: Pada makna konotatif proses interpretasi tergantung dengan latar belakang sejarah atau budaya tertentu individu yang membaca tanda konotatif hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan tatanan signifikasi tertentu.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (diaries, histories), Cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung. Film.¹⁹ Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta. 2007), hlm. 82

b. Studi Kepustakaan

Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian ialah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Pemanfaatan perpustakaan ini diperlukan, baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian bahan dokumentasi (data sekunder), Dokumentasi yang digunakan bisa berupa data-data, gambar, foto yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa artikel yang diambil baik dari situs internet maupun koran yang dijadikan sebagai data sekunder. Kemudian video CD film *Rumah di Seribu Ombak* sebagai sumber data primerya.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai salah satu cara untuk mempermudah dalam mengetahui pembahasan yang lebih sistematis dari keseluruhan isi skripsi ini, maka perlu adanya penyusunan yang dilakukan dengan penuh ketelitian dan cermat sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik dan sempurna serta utuh. Adapun sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya. yang berfungsi untuk menganalisis film *Rumah di Seribu Ombak*

Bab II berisi mengenai gambar umum objek penelitian yang meliputi sekilas tentang film, sinopsis film. Profil sutradara, dan struktur produksi film *Rumah di Seribu Ombak* Bab dua ini juga sangat penting untuk acuan penulisan bab berikutnya.

Bab III merupakan analisis pengolahan data dari studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Yaitu pada permasalahan pertama. Bab ini film *Rumah di Seribu Ombak* yang meliputi profil warga minoritas Muslim di Bali dan tekanan sosial terhadap berisi tentang minoritas muslim: setting *Rumah di Seribu Ombak*. Bab tiga ini juga sangat penting untuk acuan penulisan bab berikutnya.

Bab IV merupakan analisis pengolahan data dari studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Yaitu pada permasalahan kedua. Bab ini beris tentang akomodasi ruang harapan minoritas dalam dominasi mayoritas yang meliputi nilai persaudaraan/solidaritas, nilai tolong menolong, dan nilai sosial agama yang digambarkan dalam film *Rumah di Seribu Ombak*.

Bab V merupakan bab penutup, berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang menjadi penutup dari pembahasan penelitian ini.

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Rumah di Seribu Ombak* merupakan gambaran dari realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia, yang mengambil latar tempat di Bali. Dalam film tersebut diceritakan ada situasi dan kondisi yang menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup saling menghargai dan menebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sangat mencolok bahwa pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena hati dan kebaikan berbicara. Wayan Manik dan Samihni menunjukkan esensi suatu agama dan perspektif seorang yang hidup dalam dunia plural dan majemuk. Agama itu menuntun seseorang untuk semakin inklusif dan menebarkan kebaikan.

Konstruksi realitas sosial keberagaman masyarakat Indonesia, yang dalam hal ini lebih difokuskan pada masyarakat di Bali, digambarkan dalam film *Rumah di Seribu Ombak* diantaranya adalah nilai kami persaudaraan/solidaritas, nilai tolong menolong, dan nilai sosial agama, yang mengungkap lain dari pemberitaan negatif media, tentang perlakuan intoleransi mayoritas Hindu kepada minoritas Muslim di Bali. Dalam pemberitaan media massa disebutkan bahwa warga minoritas Muslim kerap mendapat tindakan intoleransi dari mayoritas Hindu, salah satunya adalah penarikan simbol Islam dan menolak bank yang berbasis Syariah.

yang dihambat sehingga mengakibatkan hubungan relasi sosial yang tidak baik antara warga pemeluk Islam dengan pemeluk Hindu.

Akan tetapi, jauh berbeda dengan apa yang peneliti temukan dalam film *Rumah di Seribu Ombak*, dalam film ini digambarkan warga mayoritas Hindu sangat menjunjung tinggi sikap toleransinya kepada warga minoritas Muslim.

Nilai positif yang peneliti temukan dalam film *Rumah di Seribu Ombak* di antara lain, nilai persaudaraan/solidaritas, tercermin dari sikap kepedulian sosial sesosok teman teman dari wayan manik kepada samihi. Selanjutnya nilai tolong menolong, tercermin dari sikap menolong tanpa pamrih Samihi kepada Wayan Manik

B. Saran

Kepada pengiat media baik cetak ataupun elektronik. untuk lebih memperhatikan dan membuat kajian tentang isu-isu sosial keagamaan yang diangkat dalam sebuah karya film. Oleh karena itu, nanti diharapkan film bisa menjadi sebuah media baru untuk mengatasi masalah sosial keagamaan yang terjadi dewasa ini. Karena belakangan ini bertumbuh pesat isu permasalahan yang berkedok atau yang berlatarkan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Galician, Mary-Lou *Handbook Prodet Placement in The Mass Media*. Mumbai:
First Jaico Imperssion. 2006.
- S.J. Budi Susanto *Penghibur (an) Masa Lals da Budaya Masa Kini*. Yogyakarta
Kanisius 2005.
- Tanudjaja, Bing Bejo *Pengarah Komunikas Masa Terhadap Populer Culture
Dalam Kajtan Budaya*. Universitas Kristen Indonesia.
Rafapustaka, *Team Kamus Sosiologi*. Rafapustaka 2010.
- Burhan Bungin *Konstrksi sosial media massa Jakarta Kencana 2008*
- Peter L Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta:
LP3ES. 1190.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitin Kualitaf Edisi Reivisi*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya. 2006 .
- Kriyantono. Rachmat. *Teknik Praks Riser Komunikasi*. Jakarta: Keneana Prenada
Media Group. 2008.
- Narbuko Chiolid dan Ahmadi Abu *Metodologi Penelitian Jakarta: PT Bumi
Aksara 2005*.

Fairclough, Norman. 1992 *Discourse and Social Change* Cambridge: Polity Press. 1995 *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*: London dan New York: Longman.

Basyir, Kunawi. 2013 *Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali*. Surabaya: UIN Sunan Ampel: Islamica: Jurnal Studi Keislaman.

Siti Raudhatul Jannah. 2012 *Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali*. Jember, STAIN Jember: Ulumuna: Jurnal Keislaman.





CURRICULUM VITAE

Nama : M. Mahfudz Bakis
T. Tanggal lahir : Sumenep, 18 Desember 1993
Orang Tua :
1. Ayah : K. ABD MUN'IM
2. Ibu : NY. HJ. NUR BASYIRAH
Alamat : Daja Songai 001/001, Bilapora Timur, Ganding, Sumenep
Alamat Jogja : Jl.Timoho Gg Sawit 666E 001/001 Caturtunggal, Depok,
Sleman, Yogyakarta.
Telp./HP : 081226234268
Email : bagas.jiddan1993@gmail.com
Facebook : Bagas Jiddan (Heelwan Bagees Merbath)
Instagram : Bagasjiddan / Blue Shutter / AZMATKHAN

Riwayat Pendidikan

1. RA PP. DARUSSALAM Bilapora Timur, Ganding Sumenep (1998-2000)
2. MI PP. DARUSSALAM Bilapora Timur, Ganding Sumenep (2000-2006)
3. SMPi PP. DARUSSALAM Bilapora Timur, Ganding Sumenep (2006-2009)
4. MA TAHFIDZ PP. ANNUQAYAH Guluk-Guluk, Sumenep (2009-2012)
5. S1 Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2019)

Pengalaman Organisasi

1. JMSJ (Jaringan Mahasiswa Sosiologi Jogja Jateng)
2. Komunitas BINKAI Fotografi UIN SUKA
3. Komunitas Kedai Fotografi Yogyakarta
4. Komunitas KEDAI Fotografi Yogyakarta
5. Djohan Talent Manajemen Perfilman Yogyakarta
6. JCM (Jamaah Cinema Mahasiswa) UIN SUKA
7. Komunitas Pendaki LAKSAPALA
8. KOPIJOS (Komunitas Pendaki Jogja Istimewa)
9. PMII Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

